

POLA ADAPTASI SOSIAL BUDAYA KEHIDUPAN SANTRI PONDOK PESANTREN NURUL BAROKAH

Yogi Setiawan F¹, Aceng Kosasih², Siti Komariah³

¹SMA Sumatra 40

² Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi

³ Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan pola adaptasi sosial dan budaya santri, hambatan santri, pola pendidikan, kenakalan santri, dan kontrol sosial serta upaya pesantren supaya santri dapat beradaptasi dengan kondisi sosial budaya Pondok Pesantren Nurul Barokah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Terdapat lima kesimpulan dari penelitian ini. Pertama, setiap santri pada awalnya tidak betah tinggal di Pondok Pesantren Nurul Barokah hingga tiga sampai enam bulan dengan menguasai bahasa Sunda melalui proses peniruan dan pembelajaran oleh dewan asatidz. Kedua, hambatan utama dari luar Sunda dalam beradaptasi adalah perbedaan bahasa, karena dalam kegiatan harian dan pembelajaran, warga pesantren menggunakan bahasa Sunda. Ketiga, pola pendidikan di pesantren adalah dengan penggunaan metode hapalan, sorogan dan bandungan. Keempat, bentuk kenakalan dikategorikan pada pelanggaran ringan dan berat seperti mencuri, gasab, berkelahi, kabur, bolos, merokok dan berambut gondrong. Adapun kontrol sosial dilakukan dengan upaya preventif, yaitu pembuatan tata tertib dan janji santri, dan represif, yaitu hukuman yang disesuaikan dengan kenakalan yang dilakukan oleh santri. Kelima, upaya yang dilakukan pesantren supaya santri dapat beradaptasi seperti dengan mengadakan kegiatan orientasi, hiburan, mengajarkan bahasa Sunda dan menciptakan lingkungan yang nyaman bagi seluruh warga pesantren.

Kata Kunci : Pola, Adaptasi Sosial dan Budaya, Santri

PENDAHULUAN

Kehidupan santri di Pondok Pesantren Nurul Barokah yang *heterogen* dari sudut pandang asal daerah. Karena santri berasal dari daerah yang berbeda, sehingga santri perlu melakukan adaptasi dengan

lingkungan sosial dan budaya di Pondok Pesantren Nurul Barokah. Untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat maka pesantren harus menyesuaikan dengan kemajuan pendidikan sekolah formal dalam mendidik santri untuk dapat

berprestasi. Pondok Pesantren Nurul Barokah didirikan tahun 1984 oleh K.H Endin Muhyidin saat ini sedang dalam tahap perkembangan, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya donatur yang membantu pembangunan pesantren dan semakin bertambahnya santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Nurul Barokah. Pada tahun 2014 tercatat 458 orang santri. Mayoritas santri yang berasal dari Sunda dan beberapa santri yang berasal dari luar Sunda. Perbandingan jumlah santri yang berasal dari Sunda yang lebih banyak mengakibatkan santri yang berasal dari luar Sunda merasa kesulitan dalam melakukan adaptasi terhadap kondisi sosial dan budaya pesantren. Maka bagaimana penyesuaian diri santri yang berasal dari luar Sunda terhadap lingkungan pesantren yang berada di lingkungan budaya Sunda.

POLA ADAPTASI SOSIAL DAN BUDAYA YANG TERJADI

PADA SANTRI YANG BERASAL DARI LUAR SUNDA TERHADAP KONDISI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN NURUL BAROKAH

Pada awal santri masuk ke Pondok Pesantren Nurul Barokah rata-rata merasakan tidak betah. Santri harus dapat menyesuaikan supaya dapat dengan cepat mencapai tujuan yang diinginkan oleh dirinya sendiri maupun orang tua untuk menuntut ilmu di Pondok Pesantren Nurul Barokah.

a. Adaptasi Terhadap Kondisi Sosial Pondok Pesantren Nurul Barokah

Santri yang berasal dari luar Sunda harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial sehingga dapat berinteraksi dengan seluruh warga pesantren (kyai, ustadz, dan santri-santri lain). Interaksi sosial antar santri akan menunjukkan cepat atau lambatnya santri dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren. Interaksi santri dengan warga pesantren yaitu :

Proses Adaptasi Sosial	Pola Adaptasi	Tujuan
1. Interaksi santri dengan kyai.	<ul style="list-style-type: none"> • Santri diharuskan patuh dan taat kepada kyai. • Memanggil kepada kyai dengan sebutan bapak atau sejenisnya. • Mengajarkan ilmu 	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap patuh supaya santri memperoleh ilmu yang berkah dari kyai di pesantren. • Panggilan bapak dan sejenisnya supaya santri

	<p>agama Islam kepada santri.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membimbing santri di lingkungan sosial. 	<p>dapat menghormati kyai.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kyai mengajarkan dan membimbing santri supaya santri dapat memperoleh ilmu agama Islam.
<p>2. Interaksi santri dengan <i>asanidz</i>.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ustadz (<i>dewan asanidz</i>) senantiasa mengajarkan dan membimbing santri terutama <i>santri awaliyah</i> seperti : Mengelola keuangan santri, menjaga kebersihan asrama, membangunkan santri, mengingatkan santri shalat berjama'ah, mencuci dan menyetraka pakaian santri. • Mengajarkan santri yang berasal dari luar Sunda. • Mengadakan sistem <i>halaqoh</i> dengan membagi santri kedalam 10 orang perkelompok. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajarkan santri jika kyai berhalangan hadir, membimbing santri supaya santri dapat merasa terbantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari ketika di pesantren terutama kepada <i>santri awaliyah</i> karena dirasa masih belum mandiri sehingga perlu adanya bimbingan. • Mengajarkan santri bahasa Sunda supaya santri dapat beradaptasi dengan kondisi pesantren dan dapat berinteraksi dengan warga pesantren. • Mengadakan <i>halaqoh</i> sebagai suatu kegiatan untuk dapat mengadakan diskusi mengenai permasalahan-

		permasalahan yang dialami oleh santri.
3. Interaksi santri dengan santri lain.	<p>Interaksi asosiatif seperti :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kerja sama dalam piket (<i>patrol</i>) • Kerja sama dalam mengerjakan tugas pesantren dan sekolah • Kerja sama kegiatan-kegiatan lain. • Akulturasi dan asimilasi budaya <p>Interaksi disosiatif seperti :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Persaingan dalam meraih prestasi dalam pelajaran pesantren dan kegiatan olahraga. • Pertikaian santri dilakukan ketika terdapat perselisihan di kehidupan santri 	Bentuk interaksi antar santri ini bertujuan supaya santri dalam kehidupan sosialnya dapat menyesuaikan diri dengan mengenal satu sama lain santri melalui interaksi pada kegiatan-kegiatan santri. Kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama hingga tercipta suasana pesantren yang nyaman dengan adanya <i>ukhuwah islamiyah</i> .

Sumber : Hasil penelitian tahun 2014

b. Adaptasi Terhadap Kondisi Budaya Pondok Pesantren Nurul Barokah

Tujuh Unsur Budaya	Pola Adaptasi	Tujuan
Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> • Pada awalnya santri yang berasal dari luar Sunda tidak menguasai bahasa Sunda sedangkan pembelajaran di pesantren selalu menggunakan bahasa Sunda. • Santri yang berasal 	Penyesuaian diri terhadap bahasa, yaitu bahasa Sunda bertujuan supaya santri yang berasal dari luar Sunda dapat beradaptasi dengan kondisi lingkungan pesantren dan dapat memahami pelajaran

	<p>dari luar Sunda belajar bahasa Sunda dari santri lain melalui proses peniruan dan pembelajaran dari ustadz.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penguasaan bahasa Sunda membutuhkan waktu setelah 3-6 bulan tinggal di pesantren. 	<p>pesantren yang disampaikan dalam bahasa Sunda serta dapat berinteraksi dengan warga pesantren.</p>
Sistem pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem pengetahuan di pesantren berdasarkan mazhab <i>safi'iyah</i> yang menekankan Al-Qur'an, hadits dan sunah Rasulullah SAW. • Santri dituntut untuk dapat menguasai materi-materi pelajaran pesantren dengan senantiasa belajar dengan rajin. 	<p>Supaya santri dapat menguasai materi-materi pembelajaran di pesantren sehingga santri dapat mencapai tujuan untuk menuntut ilmu di pesantren.</p>
Organisasi social	<ul style="list-style-type: none"> • Organisasi pesantren dipimpin oleh <i>Syaekhuna</i> dan dibantu oleh dewan kyai dan <i>dewan asatidz</i>. • Penyesuaian diri santri berupaya supaya dapat menghormati struktur organisasi yang ada di pesantren. 	<p>Sikap hormat santri supaya santri dapat saling menghormati kepada seorang guru yaitu dengan menunjukkan sikap hormat kepada kyai dan ustadz sehingga tercipta suasana yang harmonis di lingkungan pesantren.</p>
Sistem teknologi	<ul style="list-style-type: none"> • Penyesuaian diri santri terhadap sistem teknologi ada 	<p>Larangan tersebut sebagai wujud antisipasi pesantren</p>

	<p>beberapa teknologi yang dilarang di bawa ke pesantren seperti : HP, MP3, PSP, tape, dll.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terkadang santri secara diam-diam membawa teknologi yang dilarang tersebut. 	<p>supaya santri tidak menyalahgunakan teknologi.</p>
Sistem mata pencaharian	<ul style="list-style-type: none"> • Mata pencaharian masyarakat sekitar pesantren sebagai petani dan peternak. • Santri harus terbiasa membantu dalam mengelola kebun, sawah dan ternak milik pesantren serta dapat terbiasa dalam mengkonsumsi makanan hasil panen dari hasil bertani. 	<p>Supaya santri memiliki kemampuan dalam bertani dan beternak serta santri terbiasa dalam mengkonsumsi apa saja yang disajikan oleh pihak pesantren.</p>
Sistem religi	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem religi berlangsung dalam aktivitas ibadah bagi warga pesantren. • Santri harus disiplin dalam menjalankan kewajiban dalam ibadah dimulai dari bangun shalat tahajud hingga shalat isya. • Penyesuaian diri santri dilakukan dengan <i>habitulasi</i> akan kegiatan sehari-hari. 	<p>Supaya santri taat dalam menjalankan kewajiban ibadah terhadap Allah SWT.</p>
Kesenian	<ul style="list-style-type: none"> • Kesenian yang ada di pesantren masih 	<p>Supaya santri dapat mengembangkan</p>

	<p>di latar belakang oleh ajaran agama Islam seperti : Marawis, nasyid, qiroat, dan kaligrafi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penyesuaian santri harus dapat terbiasa dan menguasai salah satu kesenian yang ada di pesantren. 	<p>bakatnya dan santri dapat menguasai salah satu kesenian di pesantren sebagai hiburan bagi santri.</p>
--	---	--

Sumber : Hasil penelitian tahun 2014

Adapun proses adaptasi menyesuaikan diri dengan santri luar Sunda di Pondok Pesantren Nurul Barokah dalam kondisi sosial dan budaya yaitu :

Kurun Waktu	Proses	Penyebab
Awal masuk	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa tidak betah, selalu ingat kepada orang tua. • Kabur dari pesantren. • Bolos mengikuti pelajaran pesantren. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak nyaman dengan kondisi lingkungan pesantren • Dipaksa orang tua untuk masuk ke pesantren • Tidak memahami pelajaran pesantren yang selalu menggunakan bahasa Sunda.
Setelah satu minggu	<p>Mulai mengenal sebagian warga pesantren, lingkungan pesantren akan tetapi masih merasa ingat kepada rumah dan belum menguasai bahasa Sunda</p>	<p>Adanya orientasi yang dilakukan pengurus pesantren yang berlangsung selama seminggu dengan tujuan untuk mengenalkan pada lingkungan pesantren.</p>
Setelah tiga bulan	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah terdapat santri menguasai bahasa Sunda • Sudah merasa nyaman tinggal di 	<ul style="list-style-type: none"> • Penguasaan bahasa didapatkan melalui proses peniruan. • belajar yang dibimbing oleh

	<p>pesantren.</p> <ul style="list-style-type: none">• Sudah mengetahui lingkungan Pondok Pesantren Nurul Barokah.	<p>ustadz.</p>
Setelah enam bulan	<ul style="list-style-type: none">• Santri ada yang baru menguasai bahasa Sunda.• Merasa betah tinggal di pesantren.	<p>ambatnya dalam penyesuaian diri santri karena kemampuan yang dimiliki oleh santri dan minimnya motivasi santri untuk belajar di pesantren.</p>
Setelah satu tahun	<p>Santri sudah dapat beradaptasi dengan kondisi lingkungan pesantren bahkan merasa lebih nyaman tinggal di pesantren dibandingkan tinggal di rumahnya.</p>	<p>Santri sudah di terima di lingkungan sosial dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren, merasa banyak teman sehingga suasana pesantren selalu ramai. Dan segala aktivitas yang dilakukan di pesantren selalu berasa bermanfaat</p>
Lebih dari satu tahun	<p>Santri yang dapat beradaptasi sudah dapat hidup mandiri di pesantren sedangkan santri yang tidak dapat beradaptasi ada yang memutuskan untuk keluar dari pesantren</p>	<p>Bagi santri yang dapat beradaptasi sudah terbiasanya santri terhadap aktivitas yang dilakukan di pesantren sedangkan bagi santri yang memutuskan untuk keluar karena sulitnya melakukan adaptasi.</p>

Sumber : Hasil penelitian tahun 2014

HAMBATAN-HAMBATAN SANTRI YANG BERASAL DARI LUAR SUNDA MENYESUAIKAN DIRI DENGAN LINGKUNGAN SOSIAL DAN BUDAYA PONDOK PESANTREN NURUL BAROKAH

Sumber Hambatan	Bentuk Hambatan	Akibat
Faktor diri sendiri	<p>Minimnya motivasi yang ditunjukkan oleh santri untuk belajar sehingga santri terkadang bolos dalam mengikuti pelajaran pesantren.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Santri sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan Pondok Pesantren Nurul Barokah. • Santri keluar dari Pondok Pesantren Nurul Barokah.
Faktor budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak menguasai bahasa Sunda karena dalam pembelajaran dan kegiatan sehari-hari selalu menggunakan bahasa Sunda. 2. Hambatan dalam sistem teknologi, dimana pesantren melarang untuk membawa barang-barang teknologi yang tidak boleh di bawa ke pesantren seperti : HP, MP3, tape, dll. 3. Hambatan sistem religi, santri dituntut untuk dapat disiplin dan terbiasa dalam menjalankan kewajiban agama seperti tepat waktu menjalankan shalat dan dilakukan harus berjamaah di masjid. 	<ul style="list-style-type: none"> • Santri sulit memahami pelajaran pesantren karena kyai dan ustadz selalu menggunakan bahasa Sunda. • Santri sulit berinteraksi dengan warga pesantren. • Ada santri yang secara sembunyi-sembunyi membawa teknologi yang dilarang seperti : HP, PSP, MP3, dll. • Bagi santri yang membawa teknologi yang dilarang akan disita tanpa dikembalikan. • Adaptasi dengan sistem religi ada santri yang bolos atau malas dalam shalat berjama'ah, mengikuti pelajaran pesantren, dll.
Faktor lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan fisik, lingkungan pesantren 	<ul style="list-style-type: none"> • Santri merasa tidak nyaman tinggal di

	<p>yang kotor. Masih rendahnya kesadaran santri akan menjaga kebersihan dan tidak adanya karyawan yang bertugas membersihkan semua itu dibebankan kepada santri.</p> <p>2. Lingkungan sosial, hambatan ini terjadi dalam proses interaksi sosial yang dilakukan santri. terjadi pada santri seperti pertikaian hingga konflik.</p>	<p>Pondok Pesantren Nurul Barokah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Santri terjangkit penyakit kulit tertular dari santri lainnya. • Santri harus membersihkan sendiri lingkungan pesantren sebagai tanggung jawab. • Terjadi pertikaian antara santri karena permasalahan sosial dalam kehidupan sosial.
--	--	--

Sumber : Hasil penelitian tahun 2014

POLA PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN NURUL BAROKAH

Usia	Jenjang Pendidikan	Metode Pembelajaran	Materi Pembelajaran
5-10 tahun	<i>Santri awaliyah</i>	Menghapal dan <i>sorogan</i> yang di bimbing oleh ustadz dan ustadzah.	Tata cara shalat, belajar membaca Al-Qur'an dan hapalan do'a-do'a.
11-13 tahun	<i>Ibtida</i>	Menghapal dan <i>sorogan</i> yang dibimbing oleh kyai dan <i>dewan asatidz</i> .	Tahsin, hadits, fiqh, tauhid, dan pelajaran dasar lainnya.
14-16 tahun	<i>Tsanawi</i>	Menghapal, <i>sorogan</i> dan <i>bandungan</i> yang dilakukan oleh kyai dan <i>dewan asatidz</i> .	Pada jenjang ini santri difokuskan pendalaman materi pelajaran, seperti : hadits, tafsir Qur'an, fiqh, <i>mustholah hadits, nahwu, sorof, manteq</i>

			dan pelajaran lainnya.
17 tahun keatas	<i>Ma'had' Aly</i>	Menghapal, <i>sorogan</i> dan <i>bandungan</i> yang dilakukan oleh kyai dan <i>dewan asatidz</i> serta mengamalkan ilmu yang telah diperoleh kepada santri pada jenjang dibawahnya dan masyarakat sekitar.	Materi pembelajaran pada jenjang ini pematangan dan pendalaman penguasaan materi-materi pelajaran seperti : hadits, tafsir Qur'an, fiqh, <i>mustholah hadits, nahwu, sorof, manteq</i> dan pelajaran lainnya.

Sumber : Hasil penelitian tahun 2014

BENTUK KENAKALAN DAN KONTROL SOSIAL TERHADAP SANTRI YANG TIDAK DAPAT MELAKUKAN ADAPTASI DENGAN LINGKUNGAN SOSIAL DAN BUDAYA PONDOK PESANTREN NURUL BAROKAH

Kategori Kenakalan	Bentuk Kenakalan	Kontrol Sosial
Kenakalan Ringan	Bolos	Dinasehati
	<i>Gasab</i>	Dinasehati
	Memaki	Dinasehati
	Berambut gondrong, dll	Dinasehati
Kenakalan Berat	Merokok	Dinasehati dan <i>Tajir</i>
	Kabur	Dinasehati dan <i>Tajir</i>
	Berkelahi	Dinasehati, <i>Tajir</i> dan dilaporkan ke orang tua santri
	Mencuri	Dinasehati, <i>Tajir</i> dan dilaporkan ke orang tua santri
	Membawa barang yang dilarang (Hp, mp3, tape, dll)	Dinasehati dan disita tanpa dikembalikan

Sumber : Hasil penelitian tahun 2014

UPAYA PONDOK PESANTREN NURUL BAROKAH SUPAYA SANTRI YANG BERASAL DARI LUAR SUNDA DAPAT BERADAPTASI DENGAN BAIK TERHADAP KONDISI SOSIAL DAN BUDAYA LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN NURUL BAROKAH

Bentuk Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Tujuan Kegiatan
Orientasi	<ul style="list-style-type: none"> • Dilakukan pada bulan Juli diawal semester. • Dilaksanakan oleh ustadz dan dibantu oleh santri senior • Berlangsung selama seminggu dengan ditutup oleh acara <i>camping</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenalkan santri akan lingkungan sosial dan budaya Pondok Pesantren Nurul Barokah. • Untuk mensosialisasikan tata tertib bagi santri. Hal ini langkah awal bagi santri dalam menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan pesantren.
Pembelajaran B. Sunda	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran bahasa Sunda bagi santri yang berasal dari luar Sunda. • Pembelajaran dilakukan oleh <i>dewan asatidz</i> di waktu istirahat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Supaya santri dapat memahami pembelajaran yang selalu menggunakan bahasa Sunda • Santri dapat berinteraksi dengan warga pesantren.
Kegiatan Hiburan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Rihlah</i>. • <i>Camping</i>. • <i>Study tour</i> • dan panggung gembira. 	Untuk menghilangkan kejenuhan bagi santri dalam belajar.
Menciptakan lingkungan pesantren yang nyaman bagi santri	Seluruh warga pesantren diwajibkan untuk saling membantu dan toleransi sehingga tercipta hubungan yang harmonis.	Supaya santri merasa nyaman tinggal di pesantren dan untuk terjalin <i>ukhuwah islamiyah</i> antar warga pesantren.

Sumber : Hasil penelitian tahun 2014

SIMPULAN

1. Pola adaptasi sosial budaya santri di Pondok Pesantren Nurul Barokah, cepat atau lambat dalam menyesuaikan diri didasarkan pada motivasi santri untuk menuntut ilmu di pesantren.
2. Hambatan yang dialami santri yang berasal dari luar Sunda dalam menyesuaikan dengan kondisi budaya yaitu faktor bahasa. Faktor lain yaitu lingkungan fisik dan faktor budaya yakni sistem teknologi dan sistem religi.
3. Pola pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Barokah dengan menggunakan metode hapalan, *sorogan* dan *bandungan*. Materi pembelajaran disesuaikan dengan jenjang pendidikan yaitu santri awaliyah, ibtida, tsanawi dan ma'had aly serta tambahan bagi santri yang masih ingin tinggal di pesantren ada jenjang pengabdian.
4. Bentuk kenakalan yang dilakukan santri yaitu pelanggaran ringan seperti bolos dalam pelajaran pesantren, menggunakan barang orang lain tanpa ijin (*gasab*), tidak piket (*patrol*), berambut gondrong. Sedangkan pelanggaran berat seperti mencuri, berpacaran, merokok, kabur dari pesantren, berkelahi. Sedangkan kontrol sosial dengan cara *preventif* dengan membuat janji santri dan tata tertib dan *represif* dengan memberikan hukuman.
5. Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Barokah supaya santri yang berasal dari luar Sunda dapat beradaptasi dengan baik yaitu pada awal masuk diadakan orientasi bagi seluruh santri baru selama satu minggu, diajarkan bahasa Sunda oleh ustadz (*dewan asatidz*), membuat kondisi pesantren yang nyaman sehingga seperti di dalam keluarga dan mengadakan kegiatan-kegiatan hiburan disaat libur sekolah dan pesantren seperti acara panggung gembira, *study tour*, *hiking*, *camping*, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, J.X. (2000). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Silalahi, Ulber. (2010). Metode Penelitian Sosial. Bandung